

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. KAJIAN TEORI

##### 1. BUDAYA AKADEMIK

###### a. Pengertian Budaya

Budaya atau *culture* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang telah berkembang, serta sesuatu yang telah menjadi kebiasaan yang sulit diubah. Implementasi sehari-hari, orang sering menganggap budaya sebagai sinonim dari tradisi. Tradisi di sini diartikan sebagai kebiasaan masyarakat yang tampak.

Silahuddin (2016: 31-32), mengemukakan budaya atau *culture* adalah segala aktivitas yang dilakukan manusia untuk mengelola dan mengubah alam. Ini mencakup cara hidup yang berkembang dan dibagikan oleh sekelompok orang serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya terbentuk dari berbagai unsur seperti agama, politik, adat istiadat, bahasa, dan karya seni manusia. Aspek budaya dapat dipahami melalui dua perspektif: nilai-nilai dan spirit kehidupan serta manifestasi atau penampilan budaya. Ada tiga aspek yang dapat digunakan untuk meninjau budaya: sebagai tata kelakuan manusia, sebagai kelakuan manusia, dan sebagai hasil dari kelakuan manusia.

Suyata (2000: 1) mengemukakan bahwa budaya adalah “daya dari budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa itu. Budaya adalah segenap pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan kebiasaan lain yang dikerjakan oleh manusia sebagai bagian dari masyarakat.

Budaya menurut Silahudin (2016:355) memainkan peran penting dalam membentuk pola hidup manusia, mendorongnya untuk menjadi lebih optimis, berani, berperilaku kooperatif, serta mengembangkan kecakapan personal dan akademik. Demi mencapai keunggulan akademik, lembaga pendidikan harus memperhatikan perkembangan nilai-nilai, keyakinan, dan budaya yang dimiliki oleh individu dan masyarakat.

Menurut JJ. Hogman dalam bukunya "The World of Man," dalam R Achmad Sunjayadi (2018:13) budaya dibagi menjadi tiga wujud: Wujud pertama dari kebudayaan adalah ide atau gagasan, yang mencakup ide, nilai, norma, hukum, dan berbagai peraturan. Gagasan-gagasan ini bersifat abstrak dan tidak dapat diraba atau disentuh, namun dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Wujud kedua dari kebudayaan adalah aktivitas. Aktivitas atau tindakan ini timbul dari interaksi dan kegiatan individu dengan individu atau kelompok lain dalam kehidupan bermasyarakat. Wujud kebudayaan yang terakhir adalah artefak. Artefak atau karya merupakan wujud kebudayaan yang dapat disentuh maupun diraba oleh pancaindra kita.

Keterangan tersebut memberikan pandangan artefak merupakan sifat wujud kebudayaan yang paling konkret dibandingkan dengan yang lainnya.

Sedangkan Koentjaraningrat (1984: 5) dalam bukunya "Pengantar Antropologi," menggolongkan wujud budaya menjadi: kompleks ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya; kompleks aktivitas dan tindakan berpola manusia dalam masyarakat; serta benda-benda hasil karya manusia. Pernyataan Koentjaraningrat menjelaskan bahwa wujud pertama dalam kebudayaan adalah ide, yang bersifat abstrak dan berlokasi dalam alam pikiran individu atau kelompok. Jika gagasan-gagasan tersebut dinyatakan dalam tulisan, maka wujud ide tersebut terdapat dalam karya tulis para anggota masyarakat. Ide budaya ini sering kali disebut sebagai adat tata-kelakuan atau adat-istiadat, yang mengatur dan memberi arahan pada perilaku manusia dalam masyarakat. Fungsi adat ini memiliki beberapa lapisan, dari yang paling abstrak dan luas seperti sistem nilai-budaya, hingga yang paling konkret dan terbatas. Wujud kedua dari kebudayaan adalah sistem sosial, yang mencakup aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu sama lain dalam pola-pola yang berdasarkan adat tata-kelakuan. Sistem sosial ini bersifat konkret, dapat diamati, difoto, dan didokumentasikan, serta terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Wujud ketiga dari budaya disebut kebudayaan fisik, yang mencakup semua hasil fisik dari

aktivitas, perbuatan, dan karya manusia dalam masyarakat. Kebudayaan fisik ini merupakan yang paling konkret dan terdiri dari benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto. Ketiga wujud kebudayaan ini dalam kehidupan masyarakat tidak terpisah satu sama lain. Ide dan adat-istiadat mengatur dan memberi arahan pada perbuatan dan karya manusia, baik dalam bentuk pikiran maupun perbuatan, yang pada gilirannya menghasilkan kebudayaan fisik. Sebaliknya, kebudayaan fisik membentuk lingkungan hidup yang mempengaruhi pola perilaku dan cara berpikir manusia. Budaya memiliki tujuan untuk mempermudah hidup dengan mengajarkan cara beradaptasi dengan lingkungannya.

E.B. Tylor dalam buku Alo Liliweri (2014: 27) menyatakan bahwa fungsi budaya dapat dibagi menjadi dua, yaitu bagi individu dan bagi kelompok. Bagi individu, budaya mengubahnya dari sekadar "hewan sosial" menjadi manusia dengan kepribadian yang sesungguhnya, memberikan solusi dalam berbagai situasi, membantu memberikan interpretasi atas warisan atau tradisi, dan membentuk kepribadian yang tidak dapat berkembang tanpa lingkungan kebudayaan. Bagi kelompok, budaya memperkuat hubungan sosial, mendorong solidaritas kelompok, memberikan visi baru untuk kerjasama antarindividu, mengajarkan individu untuk menganggap dirinya sebagai bagian dari keseluruhan yang lebih besar, dan

menciptakan kebutuhan baru yang dapat mendorong perubahan kelompok.

Daldiyono (2020:5) menyampaikan pendapat dari Williams Raymond istilah budaya direfleksikan ke dalam tiga arus penggunaan yaitu sebagai berikut

- 1) Budaya, yang mengacu pada perkembangan intelektual, spiritual, dan estetis dari seorang individu, sebuah kelompok atau masyarakat.
- 2) Budaya, yang mencoba memetakan khazanah kegiatan intelektual dan artistik sekaligus produk-produk yang dihasilkan (film, benda-benda, seni, dan teater). penggunaan istilah “budaya” ini kerap diidentikkan dengan istilah ke“seni”an (the art).
- 3) Budaya yang menggambarkan keseluruhan cara hidup, berkegiatan, keyakinan-keyakinan, dan adat kebiasaan sejumlah orang kelompok atau masyarakat.

Daldiyono (2020:8) mengidentifikasi dari berbagai aspek arti “Budaya” yang erat kaitannya dengan kata kunci akademik sebagai berikut:

- 1) Bahwa budaya berkaitan erat dengan nilai (*value*) dan yang penting budaya itu bermakna baik. Pembudayaan berarti usaha yang senantiasa tidak boleh putus menuju yang lebih baik buat diri manusia pribadi dan masyarakat, memayu hayuning bawana, dalam rumusan budaya Jawa.

- 2) Bahwa budaya bersifat aktif dan dinamik, berubah dan fungsional artinya merupakan bekal sekaligus medium mengarungi kehidupan manusia.
- 3) Bahwa budaya, dalam fungsi pembudayaan manusia (dan masyarakat) dalam proses kesadaran yang merdeka dan kesadaran humaniora, yang intinya hormat pada martabat manusia.
- 4) Bahwa budaya terdiri dari 4 komponen utama (ranah\_kajian), yaitu pola pikir (*knowledge*), perilaku (*behaviour*), iman (*faith*), dan estetika dengan kata lain budaya atau kebudayaan merupakan manifestasi dari rasa, cipta, karsa, dan karya bersama suatu satuan masyarakat.
- 5) Bahwa peradaban merupakan bagian dari kebudayaan yang bertumpu pada ilmu pengetahuan, perbuatan (*action*) dalam bentuk peninggalan konkret termasuk sastra dalam bentuk bahasa tertulis maupun lisan.

Berdasarkan pandangan para pakar diatas, Budaya memiliki konsep yang kompleks dan luas meliputi nilai-nilai, kepercayaan, aktivitas, serta hasil karya manusia yang membentuk cara hidup dan interaksi dalam masyarakat. Secara umum, budaya dipandang sebagai sesuatu yang memainkan peran penting dalam membentuk pola hidup manusia, mendorongnya untuk menjadi lebih optimis, berani, kooperatif, serta mengembangkan kecakapan personal dan akademik.

Merujuk pada konteks akademik, budaya berfungsi sebagai panduan bagi individu dan kelompok dalam menghadapi tantangan dan memajukan diri. Budaya tidak hanya mencakup nilai-nilai dan tradisi tetapi juga aktivitas intelektual dan artistik, serta produk-produk yang dihasilkan. Hal ini menunjukkan bahwa budaya tidak statis, melainkan dinamis dan terus berkembang seiring waktu. Merujuk pada konteks pembudayaan manusia, budaya memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran yang merdeka dan kesadaran humaniora, yang pada akhirnya menghormati martabat manusia. Mempertimbangkan berbagai aspek tersebut, budaya akademik tidak hanya mencakup aspek intelektual tetapi juga nilai-nilai, perilaku, dan estetika yang menjadi ciri khas suatu masyarakat atau kelompok dalam merumuskan dan memperbaiki diri menuju ke arah yang lebih baik. Pengertian budaya dalam konteks akademik tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga mengilhami tindakan dan pencapaian dalam memajukan ilmu pengetahuan dan peradaban manusia.

#### **b. Pengertian Akademik**

Sabarini dkk (2021:30) mengungkapkan Kata akademik berasal dari bahasa Yunani yakni academos yang berarti sebuah taman umum (plasa) di sebelah barat laut kota Athena. Nama Academos adalah nama seorang pahlawan yang terbunuh pada saat perang legendaris Troya. Pada plasa inilah filosof Socrates berpidato dan membuka

arena perdebatan tentang berbagai hal. Tempat ini juga menjadi tempat Plato melakukan dialog dan mengajarkan pikiran-pikiran filosofisnya kepada orang-orang yang datang. Sesudah itu, kata *academos* berubah menjadi akademik, yaitu semacam tempat perguruan. Para pengikut perguruan tersebut disebut *academist*, sedangkan perguruan semacam itu disebut *academia*. Berdasarkan hal ini, inti dari pengertian akademik adalah keadaan orang-orang bisa menyampaikan dan menerima gagasan, pemikiran, ilmu pengetahuan, dan sekaligus dapat mengujinya secara jujur, terbuka, dan leluasa

Fajar (2002:5) menyatakan bahwa pengertian akademik adalah keadaan orang-orang bisa menyampaikan dan menerima gagasan, pemikiran, ilmu pengetahuan, dan sekaligus dapat mengujinya secara jujur, terbuka, dan leluasa.

Fajar (2003) juga menyatakan Asal usul kata "akademik" berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata "*academos*", yang merujuk pada sebuah taman umum di sebelah barat laut kota Athena. Taman tersebut dinamai dari seorang pahlawan bernama *Academos*, yang terkenal karena keberaniannya dalam perang legendaris Troya. Taman ini kemudian menjadi tempat yang penting dalam sejarah filsafat, di mana Socrates memberikan pidato dan memulai berbagai perdebatan, sementara Plato menggunakan tempat ini untuk berdialog dan mengajarkan pikiran-pikirannya kepada pengunjung. Seiring berjalannya waktu, kata "*academos*" berubah menjadi "akademik",

yang mengacu pada tempat perguruan. Pengikut dari perguruan tersebut disebut "akademis", dan perguruan semacam itu dikenal dengan sebutan "akademia". Dari asal usul ini, dapat disimpulkan bahwa esensi dari konsep "akademik" adalah kemampuan untuk menyampaikan dan menerima gagasan, pemikiran, dan pengetahuan, serta mengujinya dengan jujur, terbuka, dan bebas.

### c. Pengertian Budaya Akademik

Pendidikan mempunyai hubungan yang erat dengan budaya. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh yang bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Budaya turut menentukan perilaku komunikatif yang meliputi kegiatan sosial manusia, sedangkan pendidikan menciptakan manusia-manusia yang berbudaya dan menghargai nilai-nilai. Budaya terjadi melalui proses akomodasi, akulturasi, dan asimilasi. Proses tersebut bisa dipahami bahwa budaya akademik (*academic culture*), merupakan suatu totalitas dari kehidupan dan kegiatan akademik yang dihayati, dimaknai dan diamalkan oleh warga masyarakat akademik, di lembaga pendidikan tinggi dan lembaga penelitian. Budaya akademik adalah budaya universal yang dimiliki oleh setiap orang yang melibatkan dirinya dalam aktivitas akademik.

Menanti Asih (2012) menyampaikan Antara budaya dan akademik mempunyai hubungan erat karena budaya terbentuk dari proses belajar, sehingga keduanya tidak bisa dipisahkan antara satu dan yang lainnya, dan selanjutnya proses pembelajaran juga

memperhatikan dan menyerap unsur-unsur positif dari budaya yang berlaku dalam komponen masyarakat tempat proses belajar berlangsung. Keterkaitannya dapat dilihat pada landasan-landasan yang harus diperhatikan penyusunan kurikulum, metode mengajar, materi pelajaran, dan lain lain salah satunya adalah landasan sosial budaya. Pengembangan budaya akademik merupakan sebuah upaya untuk membangun nilai-nilai dan norma-norma yang menampilkan suasana akademik, yaitu suasana yang sesuai nilai-nilai dan kaidah-kaidah ilmiah dalam upaya memperoleh dan mengembangkan pengetahuan dan mencari kebenaran. Suasana tersebut diperlukan, dipelihara, dan dibina di lembaga pendidikan.

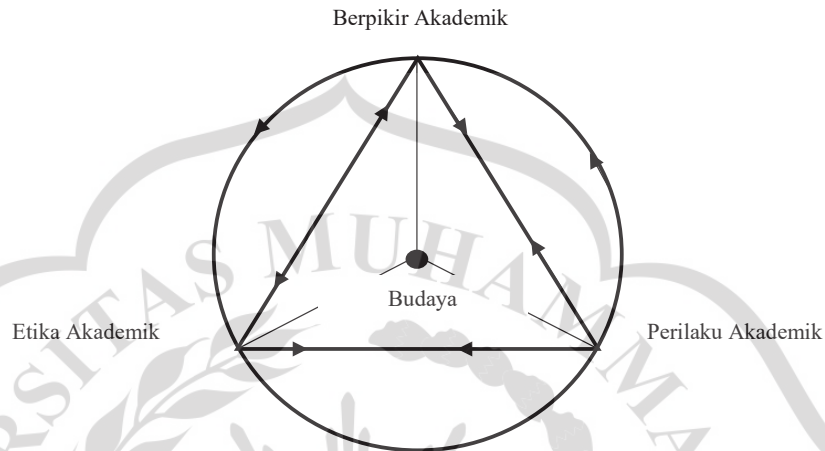
Nurhanipah (2013:185) menjelaskan bahwa budaya akademik merupakan suatu subsistem memegang peranan penting dalam upaya membangun dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban dalam suatu organisasi. Budaya akademik sebenarnya adalah budaya universal. Artinya, dimiliki oleh setiap orang yang melibatkan dirinya dalam aktivitas akademik

Sa'diyah, M., & Mujahidin, E. (2015) menyatakan bahwa budaya akademik sebagai sistem dan tata nilai diharapkan dapat memegang peranan penting dalam pembangunan bangsa secara keseluruhan. Suasana dan budaya akademik tidak bisa terwujud dengan sendirinya, tetapi harus direncanakan, dioperasikan, dan dikendalikan dengan model manajemen yang baik. Budaya akademik

ini tidak datang begitu saja, namun muncul dari sebuah proses panjang yang meliputi berbagai kegiatan akademik yang terencana secara sistematis. Tumbuh dan berkembangnya interaksi antar unsur sivitas akademika yang terus menerus dalam norma-norma akademik yang nantinya akan melahirkan suatu perilaku, tradisi, dan budaya ilmiah di dalam masyarakatnya

Daldiyono dan Kurniawidjaja (2020: 127) menyatakan bahwa yang disebut budaya akademik merupakan seluruh system nilai, gagasan norma, tindakan dan karya yang bersumber dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Wujud budaya akademik terdiri atas 3 domain yaitu Berpikir Akademik (*academic thinking*), Etika Akademik (*academic ethics*) dan perilaku akademik (*academic behaviour*). Berpikir akademik berintikan berpikir lurus dan taat asas sehingga hasil berpikir benar disertai dengan senantiasa berwawasan kedepan atau prediksi ke masa depan. Etika akademik berbasis kejujuran dan integritas sedangkan perilaku akademik adalah manifestasi budaya akademik dalam kehidupan akademik yang sebenarnya merupakan hasil kombinasi berpikir akademik dan etika akademik dengan intinya adalah disiplin dengan penuh kesadaran pada system dan setia pada tugas dan fungsi.

Gambar 2.1  
Wujud dan Struktur Budaya Akademik versi Daldiyono



Pendidikan budaya akademik mengandung implementasi nilai-nilai seperti nilai-nilai moral, kebenaran, kejujuran, sehingga membangun suasana dan pelaku-pelaku akademis yang bermoral, bernilai kejujuran, kebenaran dalam pemikiran dan perbuatan. Pimpinan sebuah lembaga pendidikan harus mampu membangun suasana akademis dan menciptakan iklim pendidikan yang nyaman dan teratur untuk tercapainya tujuan pendidikan secara komprehensif. Demi terlaksananya pendidikan dengan baik maka diperlukan penerapan budaya akademik secara sistematis, karena budaya akademik akan mengikat antara satu aspek pendidikan dengan aspek lainnya. Adapun ciri-ciri dari budaya akademik adalah sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut ini :

**Tabel 2.1 Ciri - Ciri Budaya Akademik  
(Silahudin, 2016:42)**

No	Budaya Akademik	Deskripsi
1.	Penghargaan terhadap pendapat orang lain secara obyektif	Menghargai pendapat orang lain tanpa membedakan kelompok, suku dan agama. Jika pendapatnya benar maka akan diambil sebagai sebuah rujukan dan jika salah akan dievaluasi kembali.
2.	Pemikiran rasional dan kritis-analitis dengan tanggungjawab moral	Setiap persoalan yang muncul akan di analisis secara rasional dan dikaji ulang baik dari segi positif dan negatif atau dari segi halal dan haram, sehingga bisa dipertanggung jawabkan baik dihadapan manusia maupun di hadapan Allah SWT.
3.	Kebiasaan membaca	Membiasakan diri membaca dari berbagai sumber dan karangan tanpa terikat oleh satu buku atau seorang pengarang
4.	Penambahan ilmu dan wawasan	Menambah ilmu dari berbagai bahan bacaan dan kajian sehingga akan bertambah ilmu pengetahuan.
5.	Kebiasaan meneliti dan mengabdikan kepada masyarakat	Membiasakan diri meneliti terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam masyarakat dan melakukan pengabdian
6.	Penulisan artikel, makalah, buku	Menulis ilmu yang sudah dimiliki atau diteliti dalam berbagai bentuk baik dalam bentuk makalah, artikel, buku, opini dan lain-lain.
7.	Diskusi ilmiah	Melakukan diskusi ilmiah untuk

		menambah wawasan dari berbagai nara sumber
8.	Proses belajar mengajar partisipatif	Proses belajar-mengajar berjalan dengan baik dari segi materi, metode, sarana dan prasarana, evaluasi, dan lain-lain.
9.	Manajemen yang baik	Manajemen pengelolaan berjalan dengan baik dari aspek struktur organisasi, kepemimpinan dan program kerja dan tersedianya sarana dan prasarana akademik yang memadai, seperti: lingkungan kampus yang sejuk, perpustakaan yang lengkap, dan laboratorium yang modern.

Silahudin dalam Karya Mahariah (2020) mengemukakan bahwa budaya akademik terdiri dari beberapa unsur yang saling terkait, yaitu norma atau etika akademik, aktivitas akademik, dan karya akademik. Ketiganya memiliki peran penting dalam membentuk budaya akademik secara keseluruhan. Aktivitas dan karya akademik dipandang sebagai hasil langsung dari penerapan norma atau etika akademik. Keterangan tersebut mengandung makna jika norma atau etika akademik dipatuhi dengan baik oleh anggota komunitas akademik, maka aktivitas dan karya akademik akan berkembang. Sebaliknya, jika norma tersebut diabaikan atau dilanggar, dapat berdampak negatif terhadap aktivitas dan karya akademik yang dihasilkan.

Penelitian ini akan membahas tentang budaya akademik dengan merujuk pada perspektif UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi dengan sedikit penyesuaian. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, terdapat tiga elemen kunci dalam budaya akademik yang akan menjadi fokus awal penelitian ini. Ketiga elemen tersebut adalah norma atau etika akademik, aktivitas akademik, dan karya akademik.

Gambar 2.2

#### Komponen Budaya Akademik



Bedasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa budaya akademik memiliki peranan penting dalam perkembangan kebudayaan dan peradaban suatu organisasi, termasuk dalam pembangunan bangsa secara keseluruhan. Budaya akademik bukanlah sesuatu yang terwujud secara spontan, melainkan memerlukan perencanaan, operasi, dan pengendalian yang baik. Proses terbentuknya budaya akademik melibatkan interaksi yang

berkelanjutan antar anggota komunitas akademik, yang kemudian menciptakan perilaku, tradisi, dan budaya ilmiah dalam masyarakatnya. Budaya akademik memiliki peran penting sebagai kerangka nilai dan sistem yang memainkan peran dalam perkembangan pendidikan. Menggalakkan pengembangan budaya akademik dapat dimulai dengan memperkuat komponen-komponennya seperti etika, aktivitas, dan karya akademik. Budaya akademik bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan intelektualitas tetapi juga menekankan pada aspek kejujuran, kebenaran, dan pengabdian kepada kemanusiaan serta secara menyeluruh budaya akademik merupakan suatu budaya yang mengedepankan nilai-nilai karakter positif.

## **2. KOMUNITAS BELAJAR**

### **a. Definisi Komunitas Belajar**

Zhu & Baylen (2005) dalam Ratu Yunita Sekar (2020) menjelaskan bahwa komunitas adalah kelompok orang dengan ketertarikan yang sama, sering kali terbentuk berdasarkan hobi atau minat tertentu seperti fotografi atau motor gede. Namun, mereka membedakan komunitas belajar sebagai kelompok dengan ketertarikan dan tujuan akademik yang fokus pada visi bersama untuk berbagi pengetahuan dan mencapai tujuan akademik bersama. Sebagai pendekatan belajar-mengajar, komunitas belajar menciptakan lingkungan di mana peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan

meningkatkan kinerja akademik mereka melalui proses belajar-mengajar yang terjadi di antara anggota komunitas, tanpa memakai istilah guru-peserta didik atau tutor-peserta didik.

Komunitas belajar mengarahkan perhatiannya pada evolusi kelompoknya melalui empat tahap. Bruce Tuckman, dalam penelitian yang dilakukan oleh Francesca, Marco, Angelo, dan Giuseppina (2010) dalam Ratu yunita sekar (2020), mengemukakan empat tahapan yang terjadi dalam perkembangan komunitas belajar. Tahap pertama adalah forming, tahap di mana komunitas dimulai dengan semangat dan hubungan yang terjalin. Tahap kedua adalah storming, tahap di mana peran dan tanggung jawab dalam komunitas ditetapkan. Tahap ketiga adalah norming, tahap di mana norma-norma dan aturan dalam komunitas ditetapkan. Tahap terakhir adalah performing, tahap di mana anggota dapat berinteraksi untuk berbagi pengetahuan dan membuat keputusan.

Salamah dkk (2024) menerangkan bahwa Komunitas belajar merupakan sekelompok pendidik dan tenaga kependidikan dalam satu sekolah yang belajar bersama-sama dan berkolaborasi secara rutin dengan tujuan yang jelas dan terukur untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar peserta didik. Istilah komunitas belajar memiliki ruang lingkup yang lebih luas sehingga dapat memayungi tiga komunitas belajar, khususnya komunitas belajar dalam sekolah. Komunitas belajar menjadi wadah

untuk merealisasikan terjadinya kolaborasi antar pendidik, meminimalisir ketimpangan kompetensi antar pendidik. Komunitas belajar berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

**b. Tujuan Komunitas Belajar**

Menurut Salamah (2023), komunitas belajar memiliki peran dalam memfasilitasi pembelajaran terkait Kurikulum Merdeka, mendukung berbagai praktik terbaik, mendorong refleksi terhadap pembelajaran, dan merangsang proses kontemplasi terhadap materi yang dipelajari. Membangun komunitas belajar bertujuan utama untuk memberikan pengajaran kepada anggota komunitas dengan mengumpulkan dan membagikan informasi tentang isu-isu praktis dan pertanyaan yang muncul; memfasilitasi interaksi dan kerja sama antar anggota komunitas agar mereka dapat mulai belajar dan terus belajar; mendorong anggota untuk meningkatkan keterampilan mereka melalui kolaborasi dan diskusi; serta mengaplikasikan pembelajaran yang diperoleh dari komunitas ke dalam kehidupan sehari-hari dengan maksud meningkatkan hasil pembelajaran peserta didik (Meuthia, 2023 seperti yang dikutip dalam Salamah dkk, 2024).

Komunitas belajar tercipta karena keinginan individu-individu untuk menggali pengetahuan secara intensif tentang topik yang diminati, baik itu oleh individu tertentu maupun seluruh anggota dalam komunitas. Tujuan dari pembentukan komunitas belajar ini

adalah untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan oleh pengajar, dengan harapan bahwa hal ini akan berkontribusi pada peningkatan hasil pembelajaran secara keseluruhan (Komalasari, 2010:120)

**c. Komunitas belajar yang berpusat pada peserta didik**

Ferayanti dkk (2023) menyampaikn Komunitas belajar adalah sekelompok GTK yang belajar bersama, berkolaborasi secara terjadwal dan berkelanjutan dengan tujuan yang jelas serta terukur untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar peserta didik.

Keberadaan komunitas belajar memiliki peranan yang signifikan karena menyediakan lingkungan di mana guru dan tenaga kependidikan (GTK) dapat berkolaborasi. Melalui komunitas belajar, GTK memiliki kesempatan untuk belajar bersama tanpa terisolasi dan bersama-sama mengakui bahwa pendidikan semua peserta didik merupakan tanggung jawab bersama. Keberadaan komunitas belajar juga membantu mengurangi kesenjangan kompetensi antar tenaga kependidikan, khususnya guru, sehingga setiap peserta didik dapat mengalami pengalaman belajar dengan standar kualitas yang sama, terlepas dari siapa pendidiknya. Lebih dari itu, adanya komunitas belajar memberikan kesempatan kepada seluruh guru untuk belajar, dan hasil pembelajaran yang diperoleh dalam komunitas dapat segera diterapkan di kelas masing-masing untuk mendukung terciptanya

pembelajaran yang efektif dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Komunitas belajar menempatkan fokusnya pada pembelajaran peserta didik, membudayakan kolaborasi dan tanggung jawab kolektif, serta berorientasi pada data hasil belajar peserta didik. Ferayanti dkk (2023) menerangkan Ketiga fokus ini merupakan Tiga Ide Besar dalam menjalankan komunitas belajar (Dufour, 2020) seperti pada gambar berikut:

Gambar 2.3

Tiga ide besar komunitas belajar yang berpusat pada peserta didik



#### 1) Fokus Pembelajaran pada peserta didik

Tujuan pokok dari operasional satuan pendidikan adalah untuk memastikan partisipasi setiap peserta didik dalam proses pembelajaran yang berkualitas. Fokusnya tidak hanya pada upaya belajar, melainkan juga pada kemampuan peserta didik untuk mencapai tingkat kinerja yang optimal. Mendorong pencapaian

tertinggi dalam kemampuan peserta didik menjadi sebuah prioritas, yang mengharuskan guru dan tenaga kependidikan (GTK) untuk terus meningkatkan kemampuan mereka. Penting bagi GTK di satuan pendidikan untuk secara bersama-sama merancang struktur pembelajaran yang terintegrasi sebagai bagian dari rutinitas pembelajaran.

2) Membudayakan kolaborasi dan tanggungjawab kolektif

Kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan akan lebih optimal jika GTK dapat berkolaborasi dengan GTK lainnya. Kolaborasi ini diciptakan untuk menghadirkan suasana belajar bersama, yang di dalamnya ada rasa saling tergantung satu sama lain, serta kesadaran bahwa proses pembelajaran dan keberhasilan seorang peserta didik merupakan tanggung jawab bagi semua GTK. GTK menyepakati komitmen bersama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik dan bertanggung jawab pada seluruh peserta didik di satuan pendidikan (tidak hanya pada peserta didik yang ada di kelasnya).

3) Berorientasi pada hasil belajar peserta didik

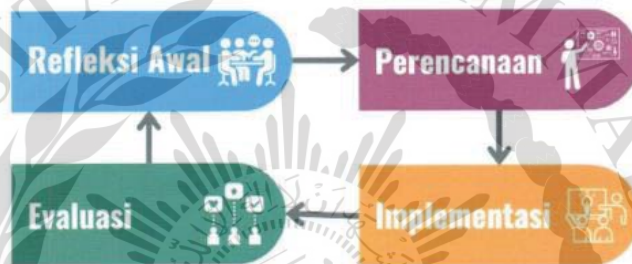
Hasil belajar peserta didik perlu diketahui oleh GTK dengan cara mengumpulkan bukti berupa hasil asesmen peserta didik yang digunakan sebagai dasar pada seluruh proses belajar dalam komunitas. Peningkatan hasil belajar peserta didik bisa dilihat

dengan membandingkan bukti berupa hasil asesmen peserta didik sebelum dan setelah dilakukan intervensi dalam sebuah siklus tertutup sebagai berikut:

Gambar 2.4

Siklus Belajar dalam komunitas belajar

Ferayanti dkk (2023:9)



Siklus belajar dalam komunitas belajar menunjukkan bahwa kegiatan belajar dalam komunitas merupakan proses utuh dan berkelanjutan mulai dari refleksi awal sampai kembali lagi ke refleksi awal. Siklus ini memastikan hasil belajar dalam komunitas diimplementasikan dalam pembelajaran, dan refleksi dari implementasi pembelajaran menjadi bahan pembicaraan dalam komunitas agar terjadi perbaikan pembelajaran.

#### d. Aspek dan indikator Komunitas belajar

Hipp & Huffman, 2010 dalam Ferayanti dkk (2023:27) menyampaikan aspek dan indikator dalam komunitas belajar yang

dapat dijadikan sekolah untuk mengetahui pertumbuhan atau perkembangan komunitas belajar dalam sekolah..

**Tabel 2.2 Aspek Komunitas belajar  
(Ferayanti dkk, 2023:27)**

No	Aspek Komunitas Belajar (Hipp & Huffman, 2010)	Indikator
1.	Kepemimpinan Berbagi dan Mendukung	Adanya tim kecil sebagai penggerak komunitas belajar.
2.	Komitmen dan Nilai Bersama	Terdapat keyakinan bahwa komunitas belajar penting
		Terdapat komitmen bersama dan nilai yang disepakati bersama
		Komitmen dan nilai-nilai bersama diterapkan dalam proses belajar di komunitas belajar
3.	Pembelajaran Kolektif dan Percakapan diskusi berfokus Penerapannya	pada pembelajaran peserta didik
		Berdiskusi memecahkan tantangan/ masalah pembelajaran peserta didik
		Berdiskusi merencanakan

		pembelajaran peserta didik bersama
		Terdapat kolaborasi antar guru dalam komunitas belajar
		Orientasi komunitas belajar berbasis data hasil belajar peserta didik
		Komunitas belajar dilaksanakan dalam siklus yang terdiri dari refleksi awal, perencanaan, implementasi dan evaluasi
4.	Berbagi Praktik	Melakukan observasi pembelajaran di kelas guru model
		Melakukan Refleksi Bersama
5.	Kondisi Mendukung – Relationship (Terbangun lingkungan belajar yang ramah guru di komunitas belajar)	Mengalokasikan waktu belajar di komunitas belajar minimal 1 jam perminggu
		Terdapat jadwal dan topik diskusi komunitas belajar
		Anggota komunitas belajar saling menghargai pendapat satu dan lainnya

	Anggota komunitas belajar saling mendengarkan dan menyimak dengan baik pendapat yang lainnya
	Setiap anggota memiliki kesempatan yang sama dalam menyampaikan pendapatnya.
	Setiap anggota berkontribusi secara aktif
	Terdapat rasa saling membutuhkan antar anggota komunitas belajar

### 3. PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK

#### a. Definisi Program Sekolah Penggerak

Sekolah Penggerak menggabungkan konsep dari dua kata, yaitu sekolah dan penggerak. Sekolah Secara bahasa menurut KBBI, merujuk pada tempat belajar dan mengajar, sedangkan penggerak merujuk pada orang atau alat yang menghasilkan gerakan. Kemendikbud (2021c : 2) Sekolah Penggerak secara istilah, adalah lembaga pendidikan yang menekankan pengembangan hasil belajar peserta didik secara menyeluruh dengan fokus pada pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Profil ini meliputi aspek kognitif (literasi dan numerasi) serta non kognitif (karakter), yang dimulai dari pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul, termasuk

kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah dan guru dari Sekolah Penggerak berperan dalam memimpin dan menginspirasi unit-unit pendidikan lainnya.

Menurut Restu Rahayu dan rekan-rekannya (2022), program Sekolah Penggerak menekankan pengembangan hasil belajar peserta didik secara menyeluruh, mencakup kompetensi literasi, numerasi, dan karakter. Program ini bertujuan untuk mendukung realisasi Profil Pelajar Pancasila yang diinisiasi oleh pemerintah. Pentingnya memperkuat peran kepala sekolah dan guru menjadi fokus utama dalam kesuksesan program ini di lapangan. Hal ini karena perbaikan dan transformasi dalam sistem pendidikan di Indonesia dapat mencapai hasil yang optimal hanya jika kepala sekolah dan guru memiliki kualitas yang baik.

Permendikbud Ristek Nomor 40 Tahun 2021, disebutkan bahwa kepala sekolah memiliki peran penting sebagai pemimpin satuan pendidikan. Mereka adalah salah satu faktor utama dalam upaya perbaikan tata kelola sekolah dan menjadi pendorong serta contoh bagi seluruh anggota satuan pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan bermakna. Permendikbud Ristek juga menegaskan bahwa kepala sekolah adalah seorang guru yang ditugaskan tambahan untuk memimpin sekolahnya.

Program Sekolah Penggerak Menurut Syafi'i (2021: 41), bertujuan untuk mendorong perubahan dalam satuan pendidikan guna meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Hal ini mencerminkan komitmen serius pemerintah dalam memenuhi amanat negara untuk memberikan akses pendidikan yang merata kepada seluruh warga negara. Untuk mencapai tujuan tersebut, regulasi yang mengatur menjadi faktor penting sebagai indikator keberhasilan dalam menyelenggarakan pendidikan yang bermutu dan berkualitas, sehingga dapat membentuk generasi penerus yang mampu membangun Indonesia yang lebih baik di masa depan. Program Sekolah Penggerak, sebagai inisiatif terbaru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, bertujuan untuk mewujudkan visi Indonesia yang maju, berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui pencapaian Profil Pelajar Pancasila.

Program Sekolah Penggerak merupakan penyempurnaan dari program transformasi sekolah sebelumnya. Kemendikbud dalam (Merdeka Belajar Episode 7: Program Sekolah Penggerak pdf 2021a, hal. 4) menjelaskan beberapa poin utama sebagai berikut:

- 1) Program ini merupakan hasil kolaborasi antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan pemerintah daerah, di mana komitmen dari pemerintah daerah menjadi kunci utama keberhasilan program ini.

- 2) Intervensi dalam program dilakukan secara menyeluruh, mencakup berbagai aspek mulai dari pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) di sekolah, pembelajaran, perencanaan, digitalisasi, hingga pendampingan oleh pemerintah daerah.
- 3) Program ini meliputi seluruh kondisi sekolah, tidak hanya terbatas pada sekolah unggulan, baik itu sekolah negeri maupun swasta.
- 4) Pendampingan dalam program dilakukan selama 3 tahun pelajaran, setelah itu sekolah diharapkan mampu melanjutkan upaya transformasi secara mandiri.
- 5) Program ini dirancang untuk terintegrasi dengan ekosistem pendidikan secara luas, sehingga diharapkan semua sekolah di Indonesia dapat menjadi Sekolah Penggerak melalui implementasi program ini.

Dari beberapa pendapat para pakar yang disampaikan, dapat disimpulkan bahwa Program Sekolah Penggerak merupakan inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia melalui berbagai strategi dan pendekatan, termasuk kolaborasi antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan pemerintah daerah, serta fokus pada pengembangan SDM sekolah, pembelajaran, perencanaan, digitalisasi, dan pendampingan oleh pemerintah daerah. Program ini juga dirancang untuk melibatkan seluruh kondisi sekolah, baik negeri maupun swasta, dan memberikan pendampingan selama 3

tahun pelajaran agar sekolah dapat melanjutkan upaya transformasi secara mandiri. Selain itu, program ini diharapkan dapat terintegrasi dengan ekosistem pendidikan secara luas sehingga semua sekolah di Indonesia dapat menjadi Sekolah Penggerak dan mewujudkan visi Indonesia maju, berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui Profil Pelajar Pancasila.

**b. Tujuan Program Sekolah Penggerak**

Tujuan Program Sekolah Penggerak, sebagaimana diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1177/M/2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Sekolah Penggerak, mencakup beberapa aspek penting. Pertama, program ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan karakter peserta didik agar sejalan dengan profil Pelajar Pancasila. Kedua, program ini dirancang untuk memastikan pemerataan kualitas pendidikan dengan cara meningkatkan kapasitas kepemimpinan kepala sekolah, sehingga mereka dapat memimpin satuan pendidikan menuju pembelajaran yang berkualitas. Selain itu, tujuan lainnya adalah untuk membangun ekosistem pendidikan yang lebih kuat dengan fokus pada peningkatan kualitas secara menyeluruh. Terakhir, program ini bertujuan menciptakan iklim kolaboratif di antara para pemangku kepentingan di bidang pendidikan, baik itu di lingkup sekolah, pemerintah daerah, maupun pusat.

Program Sekolah Penggerak memiliki tujuan secara umum, sebagaimana yang dijelaskan oleh Teni Marliyani dan Sofyan Iskanda (2022), yaitu untuk mendorong satuan pendidikan melakukan transformasi guna meningkatkan hasil belajar peserta didik secara menyeluruh. Transformasi ini mencakup peningkatan kompetensi kognitif dan non-kognitif, terutama dalam hal karakter, dengan tujuan akhir untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.

Program Sekolah Penggerak terdiri dari lima intervensi yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, sebagaimana dijelaskan oleh Kemendikbud (2021a : 8–12):

- 1) Pendampingan konsultatif dan asimetris melibatkan program kemitraan antara Kemendikbud dan pemerintah daerah, di mana Kemendikbud memberikan pendampingan implementasi Sekolah Penggerak, termasuk fasilitasi dalam sosialisasi dan penyelesaian kendala lapangan.
- 2) Penguatan SDM sekolah dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan intensif untuk kepala sekolah, pengawas, penilik, dan guru, yang meliputi pelatihan implementasi pembelajaran kompetensi holistik dan kepemimpinan.
- 3) Pembelajaran dengan paradigma baru berorientasi pada penguatan kompetensi dan karakter peserta didik sesuai nilai-nilai Pancasila, melalui pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang terdiferensiasi.

- 4) Perencanaan berbasis data melibatkan manajemen berdasarkan refleksi dari satuan pendidikan, termasuk laporan kondisi mutu pendidikan, refleksi diri, perencanaan program perbaikan, dan pendampingan oleh UPT dan pelatih ahli.
- 5) Digitalisasi sekolah bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran dengan menyediakan berbagai platform digital, seperti profil dan pengembangan kompetensi guru, pembelajaran, manajemen sumber daya sekolah, dan dashboard rapor pendidikan. Digitalisasi ini diharapkan dapat memperluas akses guru dan peserta didik terhadap teknologi, meningkatkan interaksi dalam pembelajaran, dan memperkuat kemampuan literasi peserta didik untuk menghadapi masa depan.

Tujuan Program Sekolah Penggerak dengan demikian dapat disimpulkan dalam beberapa aspek penting. Pertama, program ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan karakter peserta didik agar sejalan dengan profil Pelajar Pancasila. Kedua, program ini dirancang untuk memastikan pemerataan kualitas pendidikan dengan cara meningkatkan kapasitas kepemimpinan kepala sekolah, sehingga mereka dapat memimpin satuan pendidikan menuju pembelajaran yang berkualitas. Selain itu, tujuan lainnya adalah untuk membangun ekosistem pendidikan yang lebih kuat dengan fokus pada peningkatan kualitas secara menyeluruh. Terakhir, program ini bertujuan menciptakan iklim kolaboratif di antara para pemangku kepentingan

di bidang pendidikan, baik itu di lingkup sekolah, pemerintah daerah, maupun pusat.

Program Sekolah Penggerak juga memiliki tujuan khusus yang meliputi:

- 1) Meningkatkan kompetensi peserta didik baik dalam literasi, numerasi, maupun karakter.
- 2) Mendorong terciptanya pembelajaran berkualitas dengan memperkuat kapasitas kepala sekolah dan guru.
- 3) Menggunakan digitalisasi sekolah untuk mendukung inovasi pembelajaran dan manajemen sekolah.
- 4) Meningkatkan kemampuan pemerintah daerah dalam membuat kebijakan pendidikan berbasis bukti.
- 5) Membangun kerja sama di antara pemangku kepentingan pendidikan.

Program Sekolah Penggerak dengan demikian, bertujuan untuk transformasi menyeluruh dalam pendidikan dengan melibatkan berbagai pihak dan aspek yang saling terkait.

**c. Manfaat Program Sekolah Penggerak**

Program Sekolah Penggerak, sebagaimana diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1177/M/2020, memiliki manfaat yang signifikan di tingkat satuan pendidikan, antara lain:

- 1) Meningkatnya kualitas pendidikan di tingkat satuan pendidikan, yang diharapkan dapat mencakup berbagai aspek pembelajaran dan manajemen sekolah.
- 2) Pelatihan terprogram yang diselenggarakan di dalam program ini diharapkan dapat mengoptimalkan kompetensi kepala sekolah dan guru, sehingga mereka mampu memimpin dan mengajar dengan lebih efektif.
- 3) Dukungan terkait akses teknologi dan digitalisasi sekolah akan membantu memperluas penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan manajemen sekolah, sehingga meningkatkan efisiensi dan efektivitas pendidikan.
- 4) Pendampingan yang intensif dalam melakukan transformasi satuan pendidikan akan membantu sekolah untuk mengidentifikasi dan mengatasi tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan kualitas pendidikan.
- 5) Program Sekolah Penggerak diharapkan dapat menjadi promotor perubahan bagi satuan pendidikan lainnya, dengan menyebarkan praktik-praktik terbaik dan menginspirasi untuk melakukan transformasi serupa.
- 6) Dukungan secara finansial yang diberikan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran akan membantu sekolah dalam menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

Manfaat Program Sekolah Penggerak bagi pemerintah daerah mencakup:

- 1) Peningkatan kualitas pendidikan di tingkat daerah, yang menjadi prioritas dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan daerah secara keseluruhan.
- 2) SDM pendidikan di daerah akan memiliki kompetensi yang lebih mumpuni melalui pelatihan dan dukungan yang diberikan dalam program ini.
- 3) Sekolah Penggerak akan memberikan efek multiplier yang akan mempercepat peningkatan kualitas pendidikan di daerah, karena praktik-praktik terbaik yang diimplementasikan akan menyebar ke sekolah lainnya.
- 4) Daerah yang memiliki Sekolah Penggerak akan menjadi tempat rujukan bagi praktik baik dalam pendidikan dan pengembangan Sekolah Penggerak di daerah lainnya.
- 5) Adanya peluang untuk memperoleh apresiasi sebagai Daerah Penggerak Pendidikan, yang dapat meningkatkan citra dan reputasi daerah dalam hal pendidikan.
- 6) Pembelajaran yang menarik dan menyenangkan akan lebih masif dan menyebar di daerah, sehingga meningkatkan minat belajar peserta didik dan kualitas pembelajaran secara keseluruhan di daerah tersebut.

Manfaat Program Sekolah Penggerak, sebagaimana diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1177/M/2020, meliputi peningkatan kualitas pendidikan di tingkat satuan pendidikan, optimalisasi kompetensi kepala sekolah dan guru melalui pelatihan terprogram, dukungan teknologi dan digitalisasi sekolah, serta efek multiplier dalam mempercepat peningkatan kualitas pendidikan di daerah. Selain itu, program ini memberikan manfaat bagi pemerintah daerah berupa peningkatan kompetensi SDM pendidikan, pengembangan praktik baik, peluang untuk mendapatkan apresiasi sebagai Daerah Penggerak Pendidikan, serta penyebaran pembelajaran yang menarik dan menyenangkan di daerah.

**d. Ruang Lingkup Sekolah Penggerak**

Zamjani dkk., (2020 : 41) Secara umum, program Sekolah Penggerak memiliki lima aspek ruang lingkup yang meliputi:

- 1) Pembelajaran: Sekolah menerapkan pembelajaran dengan paradigma baru yang lebih sederhana dan holistik, serta menggunakan pendekatan *differentiated learning* dan *Teaching at the Right Level (TaRL)*. Guru juga mendapatkan pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kapasitas dalam menerapkan pembelajaran dengan paradigma baru.

- 2) Manajemen sekolah: Program ini menargetkan peningkatan kompetensi kepala sekolah dengan fokus pada manajemen sekolah yang berpusat pada pembelajaran. Ini termasuk pelatihan instructional leadership, pendampingan, dan konsultasi. Peningkatan kapasitas juga mencakup pelatihan dan pendampingan untuk guru guna meningkatkan kualitas pembelajaran.
- 3) Pemanfaatan teknologi digital: Program Sekolah Penggerak mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital untuk memudahkan kinerja kepala sekolah dan guru.
- 4) Evaluasi diri dan perencanaan berbasis bukti: Program ini menyediakan data tentang hasil belajar peserta didik dan mendampingi dalam memanfaatkan data tersebut untuk melakukan perencanaan program dan anggaran.
- 5) Kemitraan antara pemerintah pusat dan daerah melalui pendampingan konsultatif dan asimetris: Pada tingkat daerah, program ini meningkatkan kompetensi pengawas agar mampu mendampingi kepala sekolah dan guru dalam pengelolaan sekolah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

#### **4. Hasil Belajar**

##### **a. Definisi Hasil belajar**

Menurut Sudijono dalam Valiant Lukad (2016:114) hasil belajar ialah sebuah tindakan evaluasi yang dapat mengungkap aspek proses berpikir

(cognitive domain) juga dapat mengungkap aspek kejiwaan lainnya, yaitu aspek nilai atau sikap (affective domain) dan aspek keterampilan (psychomotor domain) yang melekat pada diri setiap individu peserta didik. Nurmala (2014:44) menerangkan hasil belajar ialah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar. Imelda (2022:437) menyampaikan, Hasil belajar peserta didik yang diharapkan mencakup kemampuan yang berada pada tingkat dasar ranah kognitif hingga menunjukkan bahwa peserta didik telah melakukan proses belajar yang umumnya mencakup pengetahuan dan sikap-sikap yang diharapkan untuk dicapai oleh peserta didik.

Dari berbagai definisi yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh peserta didik setelah mereka mendapatkan pengalaman belajar yang berupa perubahan dalam perilaku, baik dalam hal pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Hasil belajar peserta didik ini merupakan gambaran keberhasilan mereka dalam proses belajar. Tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik menjadi alat untuk mengetahui apakah seorang peserta didik mengalami perubahan atau tidak dalam pembelajaran.

Frank W. Kohler dkk. dalam Wicaksono dan Iswan (2019:114) menyampaikan untuk mengukur keberhasilan belajar dapat dilakukan melalui empat cara, yaitu:

- 1) adanya perubahan cara pandang peserta didik setelah melalui proses kegiatan pembelajaran

- 2) terdapat perubahan dalam diri peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan peserta didik,
- 3) adanya kemampuan peserta didik yang bervariasi setelah mengikuti proses kegiatan pembelajaran,
- 4) adanya peningkatan kemampuan peserta didik setelah mengikuti proses kegiatan pembelajaran.

**b. Kriteria hasil belajar**

Dalam Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 dinyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Jika kita melihat dengan seksama tujuan pendidikan yang tercantum dalam undang-undang tersebut, kita dapat memahami bahwa rumusan tujuan pendidikan di Indonesia menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benjamin Bloom. Oleh karena itu, dari sekian banyak teori yang membahas klasifikasi hasil belajar, peneliti memilih klasifikasi hasil belajar dari Benjamin Bloom yang terkenal dengan Teori Taksonomi Bloom.

Menurut Teori Taksonomi Bloom dalam Rupani (2011:120), hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah: Ranah Kognitif (melibatkan keterampilan berpikir), Ranah Afektif (melibatkan sikap, perasaan, dan emosi), dan Ranah

Psikomotor (fokus pada keterampilan dan kinerja). Berikut adalah penjelasannya:

1) Aspek kognitif

Effendi (2016:73) menguraikan bahwa aspek kognitif mencakup perilaku yang menekankan intelektualitas, seperti pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan berpikir. Ranah kognitif mencakup tujuan pembelajaran yang melibatkan proses mental, dimulai dari pengetahuan hingga tingkat evaluasi yang lebih tinggi. Berikut penjelasannya:

- a) Pengetahuan melibatkan kemampuan untuk mengingat informasi yang telah dipelajari dan disimpan dalam ingatan, yang dapat berupa fakta, peristiwa, pengertian, aturan, teori, prinsip, atau metode.
- b) Pemahaman melibatkan kemampuan untuk menangkap esensi dan makna dari materi yang dipelajari.
- c) Penerapan melibatkan kemampuan untuk menggunakan metode dan aturan dalam menyelesaikan masalah nyata yang baru. Kemampuan ini tercermin dalam penggunaan prinsip-prinsip.
- d) Analisis melibatkan kemampuan untuk memecah keseluruhan informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
- e) Sintesis melibatkan kemampuan untuk menggabungkan informasi dari berbagai sumber menjadi pola atau program baru, seperti dalam penyusunan program kerja.

f) Evaluasi melibatkan kemampuan untuk membentuk pendapat tentang suatu hal berdasarkan kriteria tertentu, contohnya dalam menilai hasil dari sebuah karangan.

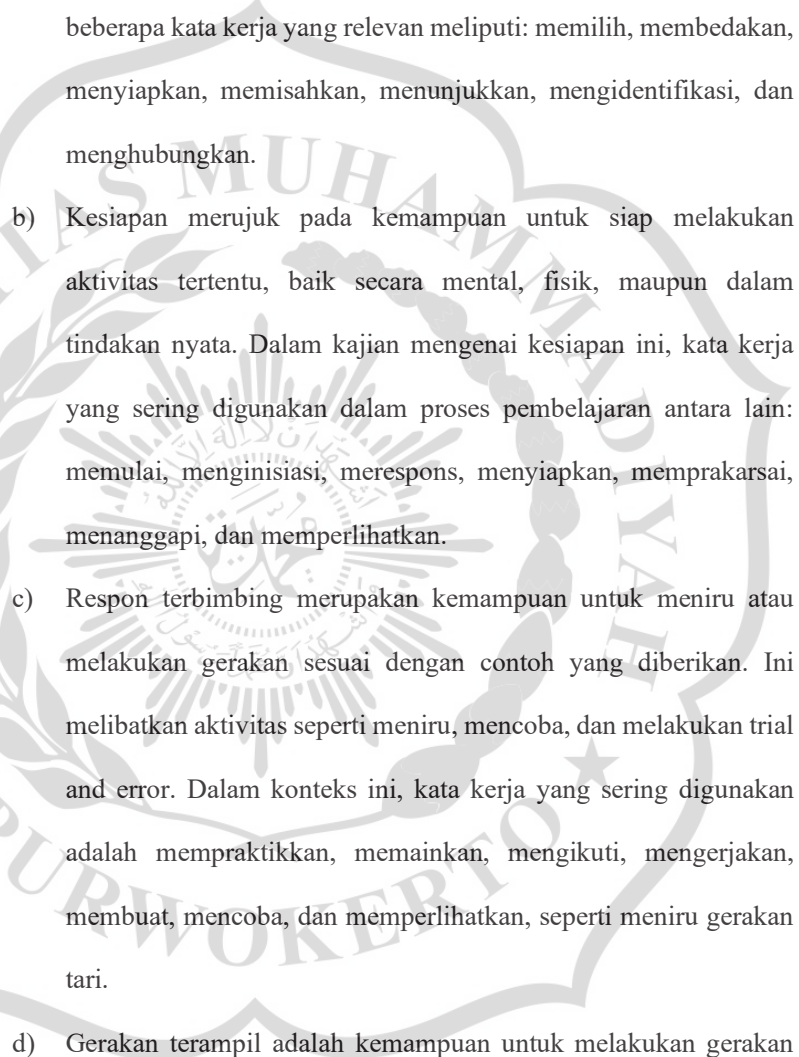
## 2) Aspek Afektif

mencakup perilaku yang menitikberatkan pada aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, penghargaan, dan adaptasi diri. Ranah ini terdiri dari tujuh jenis perilaku., yaitu:

- a) Penerimaan melibatkan kepekaan terhadap hal-hal tertentu dan kemauan untuk memperhatikan hal tersebut.
- b) Partisipasi mencakup kemauan dan keterlibatan dalam kegiatan tertentu.
- c) Penilaian dan penetapan sikap melibatkan penerimaan terhadap nilai-nilai, menghargai, mengakui, dan menetapkan sikap.
- d) Organisasi melibatkan kemampuan untuk membentuk sistem nilai sebagai panduan hidup.
- e) Pembentukan pola hidup melibatkan kemampuan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai ke dalam pola hidup pribadi.

## 3) Aspek Psikomotorik

Friska (2015:15) menjelaskan bahwa ranah Psikomotorik berhubungan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak yang dimiliki peserta didik setelah mereka menerima pelajaran tertentu. Menurut teori Simpson dalam Zainal (2013:22), keberhasilan belajar dalam bentuk keterampilan dapat dilihat dari kemampuan peserta didik untuk mengaplikasikan hasil belajar dalam bentuk yang konkret, seperti:

- 
- a) Persepsi adalah kemampuan untuk mengenali dan memilih secara spesifik serta menyadari perbedaan antara berbagai hal. Contohnya, pengenalan warna, membedakan antara angka 6 dan 9, serta memilih antara huruf b dan d. Dalam konteks pembelajaran, beberapa kata kerja yang relevan meliputi: memilih, membedakan, menyiapkan, memisahkan, menunjukkan, mengidentifikasi, dan menghubungkan.
- b) Kesiapan merujuk pada kemampuan untuk siap melakukan aktivitas tertentu, baik secara mental, fisik, maupun dalam tindakan nyata. Dalam kajian mengenai kesiapan ini, kata kerja yang sering digunakan dalam proses pembelajaran antara lain: memulai, menginisiasi, merespons, menyiapkan, memprakarsai, menanggapi, dan memperlihatkan.
- c) Respon terbimbing merupakan kemampuan untuk meniru atau melakukan gerakan sesuai dengan contoh yang diberikan. Ini melibatkan aktivitas seperti meniru, mencoba, dan melakukan trial and error. Dalam konteks ini, kata kerja yang sering digunakan adalah mempraktikkan, memainkan, mengikuti, mengerjakan, membuat, mencoba, dan memperlihatkan, seperti meniru gerakan tari.
- d) Gerakan terampil adalah kemampuan untuk melakukan gerakan tanpa perlu contoh langsung. Contohnya termasuk lempar peluru atau lompat tinggi. Dalam tahap ini, kata kerja yang sering digunakan dalam pembelajaran mencakup melaksanakan, mengerjakan, menyusun, menggunakan, mengatur,

mendemonstrasikan, mengoperasikan, membangun, memperbaiki, memainkan, dan menangani, seperti ketika peserta didik dilatih untuk melaksanakan adzan.

- e) Respon kompleks adalah kemampuan untuk melakukan gerakan atau keterampilan yang melibatkan banyak tahap dengan lancar, efisien, dan tepat. Kata kerja yang relevan dalam tahap ini termasuk mengoperasikan, membangun, memasang, membongkar, memperbaiki, melaksanakan, mengerjakan, menyusun, menggunakan, mengatur, mendemonstrasikan, memainkan, dan menangani.
- f) Penyesuaian pola gerakan adalah kemampuan untuk mengubah dan menyesuaikan pola gerakan sesuai dengan persyaratan khusus yang berlaku. Dalam konteks pembelajaran, kata kerja yang sering digunakan di tahap ini mencakup mengubah, menyesuaikan, mengatur kembali, dan membuat variasi.
- g) Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan pola gerakan baru berdasarkan inisiatif sendiri. Dalam pembelajaran, kata kerja yang relevan termasuk merancang, menyusun, menciptakan, mendesain, mengkombinasikan, mengatur, dan merencanakan.

## **B. PENELITIAN YANG RELEVAN**

Kajian empiris merupakan segala informasi yang diperoleh melalui penelitian yang sudah dilakukan oleh orang lain. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Ja'far Sodikin dengan judul Implementasi Program Sekolah Penggerak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SMPN 3 Gresik membahas tentang implementasi program sekolah penggerak dengan hasil implementasi Program Sekolah Penggerak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SMPN 3 Gresik telah berlangsung dengan baik secara umum. Meskipun prosesnya telah sesuai dengan tahapan dan ketentuan yang telah ditetapkan, namun masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaannya. Dalam penerapan Program Sekolah Penggerak, terdapat lima intervensi utama yang meliputi Pendampingan Konsultatif dan Asimetris, Penguatan SDM Sekolah, Pembelajaran Paradigma Baru, Perencanaan Berbasis Data, serta Digitalisasi Sekolah. Sekolah Penggerak secara otomatis mengadopsi kurikulum merdeka, karena menjadi bagian dari proyek tersebut. Oleh karena itu, seluruh aspek pembelajaran akan mengikuti orientasi kurikulum merdeka. Meskipun secara konseptual dan teoritis para guru telah memahami hal ini, namun dalam prakteknya, masih terdapat kekurangan terutama dalam hal penerapan pembelajaran diferensiasi serta metode pembelajaran yang masih didominasi oleh ceramah. Ada sejumlah faktor yang mendukung pelaksanaan Program Sekolah Penggerak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SMPN 3 Gresik, baik dari internal maupun eksternal sekolah. Secara internal, dukungan dari para guru di UPT SMPN 3 Gresik serta ketersediaan sarana

dan prasarana yang memadai menjadi pendorong utama. Di sisi lain, faktor eksternal seperti dukungan dari pemerintah daerah dan berbagai dinas terkait juga memberikan kontribusi positif. Dukungan tersebut dapat berupa dukungan moril maupun materiil. Namun, terdapat pula beberapa faktor yang menghambat implementasi Program Sekolah Penggerak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SMPN 3 Gresik. Salah satunya adalah kesulitan dalam mencari referensi perangkat ajar. Selain itu, variasi kondisi peserta didik yang beragam juga menjadi tantangan tersendiri yang memerlukan upaya tambahan dari pihak sekolah. Terakhir, intensitas pelatihan yang masih kurang juga menjadi kendala dalam mengoptimalkan pelaksanaan program ini.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Miftakhul Arif dengan judul Hubungan Budaya Akademik dan Budaya Organisasi dengan Kinerja Guru. memperoleh hasil Pertama, terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara budaya akademik dan kinerja guru di SD, SMP, dan SMA Islam Al-Azhar BSD. Koefisien korelasi antara kedua variabel ini adalah 0,804, menunjukkan hubungan yang kuat di antara keduanya. Lebih lanjut, nilai koefisien determinasi mencapai 64,6%, mengindikasikan bahwa 64,6% variasi dalam kinerja guru dapat dijelaskan oleh budaya akademik. Arah pengaruh dari budaya akademik terhadap kinerja guru dijelaskan oleh persamaan regresi  $\hat{Y} = 19,368 + 0,869X_1$ . Ini mengartikan bahwa setiap peningkatan 1 poin dalam budaya akademik ( $X_1$ ) akan menghasilkan peningkatan kinerja guru ( $Y$ ) sebesar 0,869 poin. Kedua, ada korelasi

positif dan signifikan antara budaya organisasi dan kinerja guru di SD, SMP, dan SMA Islam Al-Azhar BSD. Koefisien korelasi antara kedua faktor ini adalah 0,736, menunjukkan hubungan yang kuat di antara keduanya. Lebih lanjut, nilai koefisien determinasi mencapai 53,7%, yang berarti sebanyak 53,7% variasi dalam kinerja guru dapat dijelaskan oleh budaya organisasi. Arah pengaruh dari budaya organisasi terhadap kinerja guru diilustrasikan oleh persamaan regresi  $\hat{Y} = 46,395 + 0,657X_2$ . Ini berarti bahwa setiap peningkatan 1 poin dalam budaya organisasi ( $X_2$ ) akan menghasilkan peningkatan kinerja guru ( $Y$ ) sebesar 0,657 poin. Ketiga, terdapat korelasi positif dan signifikan antara budaya akademik dan budaya organisasi secara simultan dengan kinerja guru di SD, SMP, dan SMA Islam Al-Azhar BSD. Koefisien korelasi antara variabel-variabel ini adalah 0,813, menunjukkan hubungan yang kuat antara ketiganya. Selanjutnya, nilai koefisien determinasi ( $KD$ ) mencapai 66,1%, mengindikasikan bahwa sebanyak 66,1% variasi dalam kinerja guru dapat dijelaskan oleh budaya akademik dan budaya organisasi secara bersama-sama. Arah pengaruh dari budaya akademik dan budaya organisasi secara bersama-sama terhadap kinerja guru dijelaskan oleh persamaan regresi  $\hat{Y} = 18,985 + 0,670X_1 + 0,197X_2$ . Dari persamaan ini dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan 1 poin dalam budaya akademik ( $X_1$ ) dan budaya organisasi ( $X_2$ ) secara bersama-sama akan menghasilkan peningkatan kinerja guru ( $Y$ ) sebesar 0,867 poin.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ratu Yunita Sekar, Nike Kamarubiani (2020) dengan judul Komunitas Belajar sebagai Sarana Belajar dan Pengembangan Diri membahas tentang alasan mahapeserta didik bergabung dalam komunitas belajar dan pengembangan diri mereka melalui komunitas. Hasil dari penelitian menyebutkan Komunitas belajar merupakan salah satu platform informal yang diambil oleh mahapeserta didik sebagai pelengkap bagi pendidikan mereka di universitas. Di dalam komunitas belajar, mereka dapat memperoleh pengetahuan akademik serta mengembangkan potensi diri. Terdapat tiga alasan utama mengapa seseorang memilih untuk bergabung dengan komunitas belajar, yakni berdasarkan minat pribadi, materi yang diajarkan, dan relevansinya dengan masa depan karir. Selain itu, menjadi bagian dari komunitas belajar juga memungkinkan anggotanya untuk memperluas jaringan sosial, memperoleh pengetahuan baru, mengasah keterampilan, meningkatkan rasa percaya diri, serta memperluas jejaring relasi.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ridlo Zarkasyi (2017) dengan judul Membangun Budaya Akademik pada Perguruan Tinggi Pesantren memperoleh hasil Budaya di lingkungan Perguruan Tinggi Pesantren terbentuk melalui interaksi antara Sumber Daya Manusia (SDM) di dalamnya dengan masyarakat akademik, yang kemudian membentuk sub-budaya di dalam konteks Pesantren. Penting untuk menyelaraskan Budaya Pesantren dengan desain dan sistem kerja organisasi guna memfasilitasi pembangunan budaya akademik secara lebih efektif. Budaya Pesantren

yang telah terakar dalam sebagian besar pengelola, sebaiknya diarahkan untuk mencapai kinerja optimal melalui penyesuaian dengan unsur-unsur organisasi lainnya, seperti struktur, sistem, dan SDM yang terlibat. Perlu dilakukan upaya menyeluruh dalam merancang kembali struktur organisasi, termasuk desain kerja dan sistem organisasi, dengan menerapkan Standar Prosedur Operasional yang lebih sistematis.

5. Pembangunan budaya akademik harus menjadi proses yang terencana, berjangka panjang, dan berkelanjutan, yang dapat diawasi dan dievaluasi secara teratur. Budaya akademik ini akan menjadi bagian dari sub-budaya di dalam konteks Budaya Pesantren. Pembentukan budaya akademik di Perguruan Tinggi Pesantren dilakukan dengan mempertimbangkan tuntutan lingkungan eksternal Pesantren, tetapi tetap berpegang pada filosofi dan nilai-nilai inti yang telah ada sejak awal berdirinya perguruan tinggi tersebut. Pembentukan budaya akademik ini melibatkan peran dari Pimpinan Perguruan Tinggi dan Dosen senior, yang bertujuan untuk memastikan konsistensi antara nilai-nilai organisasi dan falsafah dasar Perguruan Tinggi Pesantren dengan Budaya Pesantren secara keseluruhan. Keterlibatan Pendiri dan Pimpinan Pesantren serta Pimpinan Perguruan Tinggi sangat penting dalam mempertahankan nilai-nilai Pesantren dan sikap terbuka terhadap perkembangan budaya akademik. Oleh karena itu, penting untuk menghindari fragmentasi dan sikap negatif lainnya yang dapat menghambat pertumbuhan budaya akademik.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Elena Tikhonova, dkk (2023) yang berjudul *Exploring Academic Culture: Unpacking its Definition and Structure (A Systematic Scoping Review)* dengan hasil *The purpose of this review was to trace the transformation in the definition and structural components of academic culture. Despite the variety of approaches to its definition, there is a common recognition of its impact both at the level of its actors and at an organisational level. Academic culture encompasses not only educational and research components but also includes crucial aspects such as organisational structure, the climate within educational institutions, and the interaction between personal and professional qualities of participants in the educational process. The study of academic culture has revealed that cultural models in the educational environment are not homogeneous and can vary depending on a multitude of factors, including gender characteristics, cultural codes, and historical contexts. This underscores the need for an individualised approach to understanding academic culture in various higher education institutions.* Tujuan dari tinjauan ini adalah untuk menelusuri transformasi definisi dan komponen struktural budaya akademik. Meskipun terdapat beragam pendekatan terhadap definisinya, terdapat pengakuan umum mengenai dampaknya baik pada tingkat pelakunya maupun pada tingkat organisasi. Budaya akademis tidak hanya mencakup komponen pendidikan dan penelitian tetapi juga mencakup aspek-aspek penting seperti struktur organisasi, iklim dalam lembaga pendidikan, dan interaksi antara kualitas pribadi dan

profesional peserta dalam proses pendidikan. Studi tentang budaya akademis mengungkapkan bahwa model budaya dalam lingkungan pendidikan tidak homogen dan dapat bervariasi tergantung pada banyak faktor, termasuk karakteristik gender, kode budaya, dan konteks sejarah. Hal ini menggarisbawahi perlunya pendekatan individual untuk memahami budaya akademik di berbagai institusi pendidikan tinggi.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Lyudmila Oleksandrivna Polishchuk (2023) yang berjudul Budaya Akademik Lembaga Pendidikan Tinggi Ukraina dengan hasil sebagai berikut Pengembangan ruang budaya akademik memerlukan perbaikan banyak faktor dalam sistem perguruan tinggi: mulai dari mengidentifikasi dan membuktikan kasus ketidakjujuran hingga penggunaan alat yang tepat sebagai metode hukuman. Dan pertanyaan-pertanyaan ini tercermin dalam sebagian besar pekerjaan rumah tangga dan publikasi yang membahas masalah integritas akademik. Pada saat yang sama, perlu dicatat bahwa yang tampaknya lebih penting bukanlah konsekuensinya, tetapi cara untuk mendorong budaya akademik komunitas pendidikan, memahami alasan mengapa mahapeserta didik atau komunitas ilmiah melanggar aturan integritas, menghambat fungsi efektif dari budaya akademis. Aspek ini sangat penting ketika bekerja dengan kursus streaming, di mana persentase pelanggaran budaya akademik jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kecil.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Shahmain Shahzad (2020) yang berjudul Academic culture of Pakistani medical colleges dengan hasil kesimpulan

Pendidikan kedokteran bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diinginkan agar mampu mengelola masalah kesehatan secara kompeten. Ini adalah profesi yang dinamis dan penuh tuntutan yang terkadang dapat merugikan mahasiswa peserta didik kedokteran. Tinjauan pelingkupan ini menggambarkan budaya akademik sekolah kedokteran Pakistan, dengan mengeksplorasi praktik mereka, dengan fokus pada pandangan akademik, lingkungan akademik dan etika akademik. Sastra mengungkapkan persepsi mahasiswa peserta didik dan dosen, mengenai masalah yang mereka hadapi sehubungan dengan budaya akademik di perguruan tinggi kedokteran di Pakistan. Kepemimpinan visioner akademik yang kuat, keterlibatan aktif para pemangku kepentingan dan kolaborasi dengan perguruan tinggi kedokteran lain di negara ini dapat membantu mengatasi banyak masalah.

### **C. KERANGKA PIKIR**

Budaya akademik, seperti yang dijelaskan dalam UU No. 20 tahun 2003, adalah gaya hidup kolektif yang beragam, kompleks, dan mencakup berbagai budaya, yang berada di bawah naungan sebuah lembaga yang bertumpu pada prinsip-prinsip kebenaran ilmiah dan objektivitas. Prinsip-prinsip ini mencakup interaksi antar anggota masyarakat akademik, infrastruktur, manajemen organisasi, isi kurikulum, serta keterlibatan dan partisipasi aktif.

Ferayanti dkk (2023) menyampaikan Komunitas belajar, khususnya yang terbentuk di lingkungan sekolah, memberikan kontribusi yang signifikan

dalam pengembangan proses pembelajaran bagi guru dan staf pendidikan, serta diyakini dapat secara langsung meningkatkan mutu pembelajaran bagi peserta didik. Komunitas pembelajaran di sekolah biasanya mengikuti siklus inkuiri yang berpusat pada peserta didik, dimulai dengan refleksi awal terhadap pembelajaran peserta didik, perencanaan pembelajaran yang sesuai untuk peserta didik, implementasi kurikulum kepada peserta didik, dan evaluasi terhadap hasil implementasi untuk mengevaluasi dampaknya terhadap proses pembelajaran peserta didik.

Salah satu intervensi sekolah penggerak adalah Penguatan SDM sekolah meliputi Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, Penilik, dan Guru melalui program pelatihan dan pendampingan intensif (*coaching*) *one to one* dengan pelatih ahli yang disediakan oleh Kemendikbud. Pendampingan dilakukan untuk kepala sekolah, pengawas, penilik dan guru dengan beberapa program yang dilaksanakan pada semua sekolah yang terdaftar sebagai sekolah penggerak. Penelitian ini terfokus pada program komunitas belajar yang sudah terbentuk di masing masing sekolah penggerak dengan tujuan peningkatan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti melakukan analisis budaya akademik dalam komunitas belajar pada sekolah dasar pelaksana program sekolah penggerak dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Budaya akademik merupakan ciri khas sebuah organisasi yang membedakan antara satu sekolah dengan sekolah lainya karena dalam kenyataannya, setiap sekolah dipengaruhi oleh budaya daerah masing-masing dimana sekolah tersebut berada. Sehingga,

dimungkinkan terdapat berbagai macam variasi budaya akademik sesuai dengan keanekaragaman budaya lainnya.

Budaya akademik yang dianalisis pada penelitian ini berfokus pada meliputi Etika akademik dan Aktivitas akademik pada komunitas belajar. Analisis ini dilakukan dari awal mulai kegiatan komunitas belajar sampai selesai kegiatannya. Langkah selanjutnya dengan mengetahui aktivitas Guru dalam pembelajaran sebagai implementasi budaya akademik selama kegiatan komunitas belajar serta mengetahui hasil belajar peserta didik yang diajar oleh guru yang mengikuti komunitas belajar

Berdasarkan ulasan diatas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah:

Gambar 2.5

Kerangka Pikir

